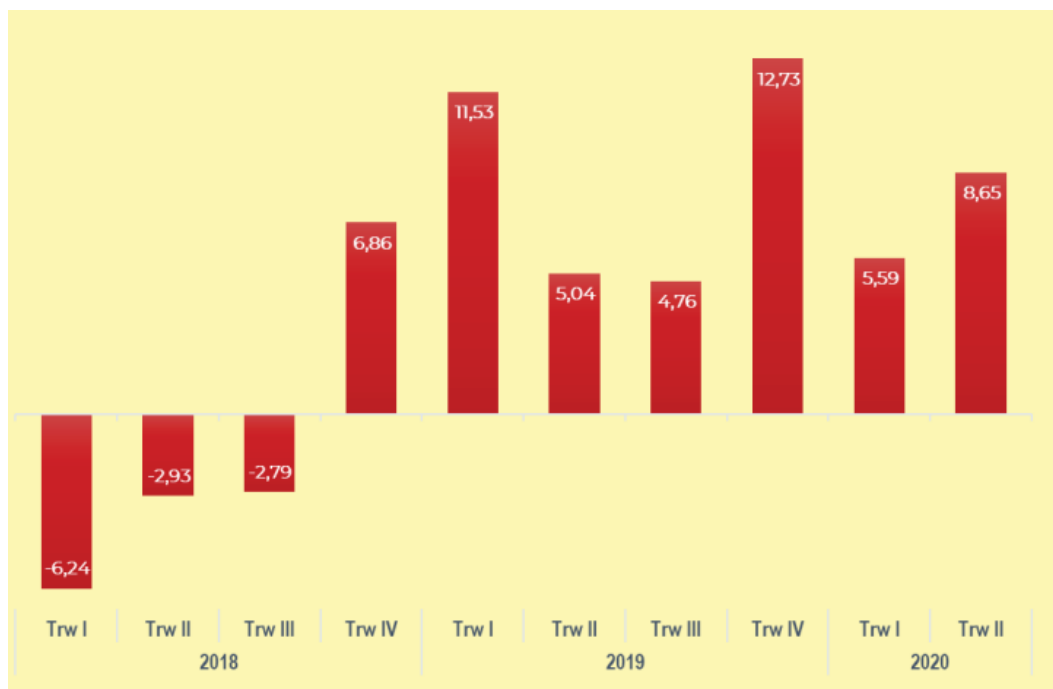


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

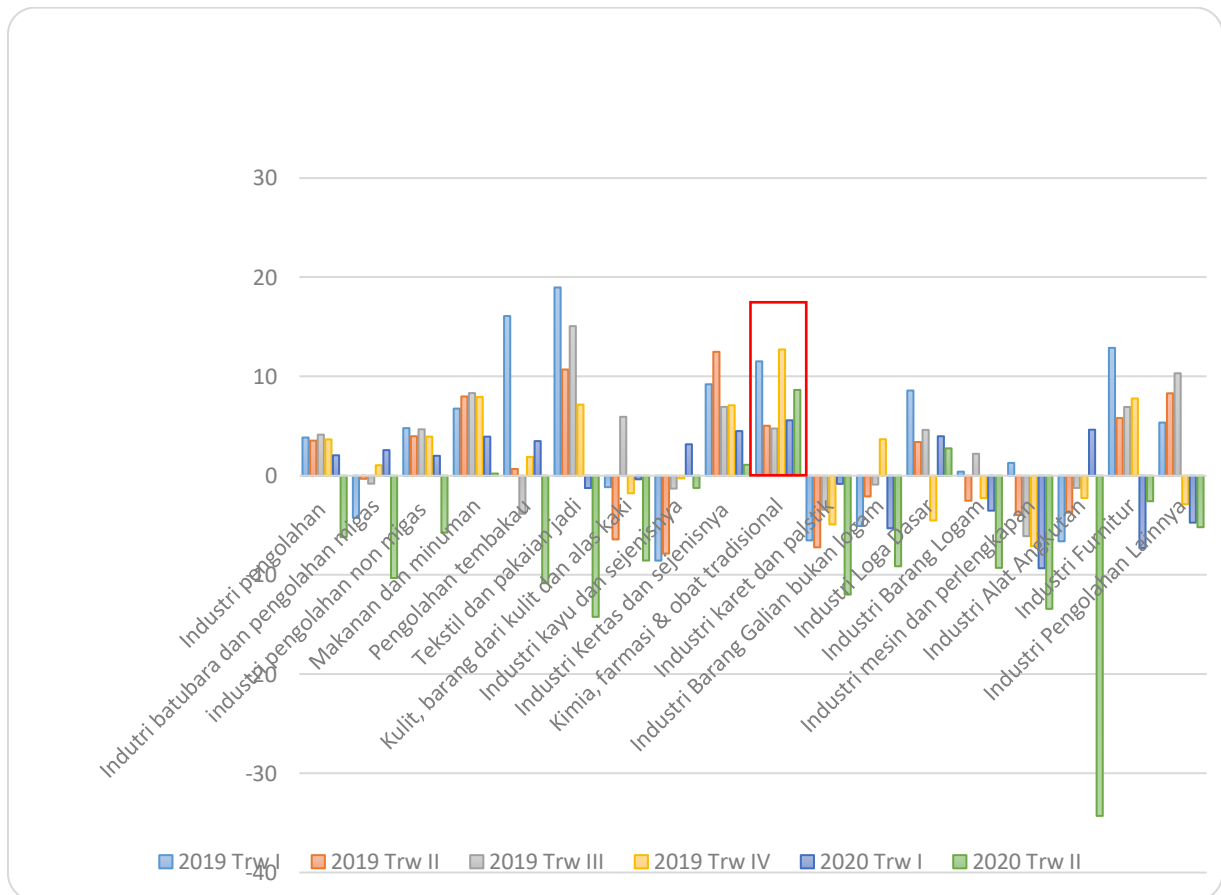
Industri dasar dan kimia merupakan salah satu sektor industri yang menjadi prioritas pengembangan dari pemerintah karena dinilai mampu memberikan dampak yang signifikan terhadap perekonomian nasional (Kontan.co.id, 2022). Pada sektor industri dasar dan kimia terdapat berbagai klasifikasi industri di dalamnya yaitu industri semen, industri keramik, porselen dan kaca, industri logam dan sejenisnya, industri kimia, industri plastik dan kemasan, industri pakan ternak, industri kayu dan pengolahannya, dan industri pulp dan kertas.



Gambar 1. 1 Grafik pertumbuhan Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional (Sumber: Kementerian Perindustrian)

Berdasarkan data dari Kementerian Perindustrian, industri kimia, farmasi, dan obat tradisional pada tahun 2019 mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan yaitu mencapai 8,48% (yoy) dibandingkan pada tahun 2018 yang mengalami pertumbuhan negatif. Kuartal empat merupakan pertumbuhan tertinggi yang dicapai oleh industri kimia, farmasi, dan obat tradisional yaitu sebesar 12,73%

(yoy). Pertumbuhan positif terus berlanjut hingga pada tahun 2020 kuartal 2, dimana industri kimia, farmasi, dan obat tradisional mengalami pertumbuhan sebesar 8,65% (yoy) pada kuartal 2 tahun 2020 (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2020).



Gambar 1.2 Laju Pertumbuhan PDB 2020
(Sumber: Kementerian Perindustrian)

Berdasarkan Gambar 1.2 sektor industri kimia, farmasi, dan obat tradisional menjadi satu-satunya kelompok industri yang mengalami kenaikan pertumbuhan ketika kelompok industri lainnya mengalami perlambatan atau kontraksi pertumbuhan pada kuartal dua tahun 2020. Kontribusi terhadap pertumbuhan PDB yang meningkat dari sektor industri kimia, farmasi, dan obat tradisional menjadikan sektor ini prioritas bagi pemerintah untuk melakukan pengembangan. Hal ini terbukti dengan adanya pembangunan pabrik-pabrik dengan teknologi ramah lingkungan dan efisien energi. Pembangunan pabrik tersebut tentunya memiliki

dampak yang cukup besar bagi lingkungan sekitar dan sosial, sehingga perusahaan harus melakukan kegiatan *Corporate Social Responsibility*.

Fauziah (2019) menyatakan bahwa “CSR merupakan usaha untuk melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan yang dilakukan perusahaan dengan melakukan kegiatan yang diharapkan tidak berfokus pada *profit* namun dapat memberikan dukungan kepada masyarakat dan lingkungan”. Tidak hanya melakukan kegiatan CSR perusahaan juga harus melakukan pengungkapan sehingga masyarakat bisa mengetahui bahwa perusahaan tetap melakukan tanggung jawabnya terhadap lingkungan dan sosial di samping perusahaan tetap menjalankan operasional. Informasi yang diungkapkan oleh perusahaan dapat berguna untuk para *stakeholders* dalam mengambil keputusan. *Stakeholder* adalah individu atau kelompok yang memiliki kepentingan dalam suatu organisasi atau perusahaan. Dalam perusahaan terdapat berbagai *stakeholders* seperti karyawan, pemegang saham, konsumen, pemasok, pemerintah dan masyarakat. Tidak hanya bagi para *stakeholders* informasi tersebut juga berguna bagi perusahaan salah satunya adalah perusahaan dapat memperoleh investasi, kreditor mau memberikan pinjaman dana untuk perusahaan, dan karyawan lebih loyal kepada perusahaan. Perusahaan yang telah melakukan kegiatan CSR akan melakukan pengungkapan atas kegiatan yang telah dilakukannya. Pengungkapan CSR adalah informasi yang disediakan oleh perusahaan dan terdapat pada *annual report* perusahaan yang berisikan aktivitas kegiatan perusahaan dan pemanfaatan sumber daya yang mempengaruhi seluruh *stakeholder* perusahaan.

Salah satu contoh bentuk tanggung jawab sosial perusahaan adalah PT. Indocement yang membangun pabrik *Plant 14* yang akan beroperasi dengan teknologi modern di kompleks Pabrik Citeureup. *Plant* ini merupakan salah satu pabrik yang memiliki keunggulan dalam menekan biaya produksi klinker dan semen antara 7-8 Dolar AS per ton atau lebih rendah sekitar 20%-25% dari produksi pabrik dengan teknologi lama. Pabrik ini sudah dilengkapi dengan teknologi *robotic* termmodern ramah lingkungan yang dilengkapi dengan *bag filter* sebagai alat penangkap debu dan semua operasional dikontrol dari laboratorium *quality control* sehingga tidak banyak tenaga manusia yang digunakan. *Plant 14* juga termasuk

pabrik efisien energi yang diwujudkan dengan penggunaan bahan bakar dan bahan baku alternatif. Bahan baku alternatif yang digunakan sebagai bahan bakar tambahan seperti limbah B3 (limbah, bahan beracun dan berbahaya) dan bahan non-B3 (<https://www.indocement.co.id/>, 2019).



Gambar 1.3 Harga saham PT. Indocement Tunggal Prakarsa TBK periode 2016-2017

Dari gambar di atas dapat dilihat harga saham dari PT. Indocement di akhir tahun 2016 mengalami penurunan yaitu Rp15.400 (*closing price*), tetapi di tahun 2017 harga saham PT. Indocement mengalami peningkatan dimulai pada bulan Maret harga saham menjadi Rp 16.600 (*closing price*). Hingga akhir tahun 2017 harga saham PT. Indocement terus mengalami peningkatan hingga Rp 21.950 (*closing price*). Salah satu pendukung naiknya harga saham PT. Indocement ini karena naiknya minat investor terhadap perusahaan yang baru saja meresmikan pabrik *Plant 14* di akhir tahun 2016. Beroperasinya pabrik *Plant 14* ini secara penuh di tahun 2018 membuat perusahaan dapat mencapai efisiensi biaya produksi di periode-periode selanjutnya. Tahun 2018 terjadi kenaikan pendapatan perusahaan sebesar Rp759.072.000.000 namun harga pokok penjualan dan beban usaha perusahaan di tahun 2018 mengalami kenaikan sebesar Rp1.397.764.000.000 dan Rp242.347.000.000 sehingga laba perusahaan mengalami penurunan sebesar Rp713.881.000.000. Naiknya harga pokok penjualan perusahaan dikarenakan naiknya harga batu bara dan melemahnya nilai tukar mata uang rupiah terhadap

dolar sehingga biaya bahan baku perusahaan di tahun 2018 mengalami kenaikan yang cukup tajam yaitu dari Rp2.084 miliar di tahun 2017 menjadi Rp2.280 miliar. Namun di tahun 2019 perusahaan mampu melakukan program efisiensi sehingga beban pokok perusahaan mengalami penurunan sebesar 3,5%. Naiknya pendapatan dan menurunnya beban pokok perusahaan mengakibatkan naiknya laba perusahaan menjadi 1.835.305.000.000 di tahun 2019. Pabrik *Plant 14* ini tidak hanya berfokus pada *single bottom lines* tetapi berfokus pada *triple bottom lines*. Aspek yang meliputi *triple bottom lines* yaitu aspek ekonomi, sosial dan lingkungan. Pabrik *Plant 14* mampu menekan biaya produksi dengan menggunakan teknologi terbarunya. Tidak hanya itu pabrik *Plant 14* juga membantu mengolah sampah rumah tangga dan digunakan untuk bahan baku dan bahan bakar alternatif. Pabrik *Plant 14* juga membantu masyarakat sekitar dengan menyerap sebagian tenaga kerja dari masyarakat sekitar (AntaraNews.com, 2016). Penggunaan teknologi yang efisien dan hemat energi pada pabrik *Plant 14* merupakan bentuk tanggung jawab sosial perusahaan terhadap lingkungan dan sosial.

Indonesia memiliki undang-undang yang mengatur tentang penerapan *CSR* bagi perseroan terbatas yaitu Undang-Undang nomor 40 tahun 2007, Pasal 74 (ayat 1) yang menyebutkan bahwa “Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan atau berkaitan dengan segala sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan”. Peraturan Menteri BUMN Nomor PER-6/MBU/09/2022 Pasal 2 juga mengatur tentang “BUMN wajib melaksanakan Program Tanggung Jawab Sosial Lingkungan BUMN dengan memenuhi ketentuan yang diatur dalam Peraturan Menteri ini”. Tidak hanya itu, pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.47 tahun 2012 juga mengatur tentang perusahaan yang telah melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan memiliki kewajiban melakukan pengungkapan laporan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Bagi penanam modal pada suatu perusahaan juga diwajibkan untuk melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 5 tahun 2007 pasal 15 tentang penanaman modal. Badan usaha atau perseorangan yang tidak melakukan *CSR* akan dikenakan sanksi yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 25 tahun 2007 pasal 34, sanksi yang

diberikan adalah sanksi administratif berupa peringatan tertulis, pembatasan kegiatan usaha, pembekuan kegiatan dan pencabutan kegiatan usaha dan/atau penanaman modal.

Menurut Ghozali dan Chariri (2007) dalam Nisak dan Jaeni (2019) tujuan dari pengungkapan *CSR* bagi para manajer yaitu untuk menaati aturan yang telah dibuat oleh pemerintah, meningkatkan citra perusahaan, dan untuk memenuhi keinginan masyarakat. Penelitian ini menarik untuk diteliti karena aktivitas perusahaan yang tidak diawasi dapat merusak lingkungan. Sehingga perusahaan dituntut untuk menerapkan kegiatan *CSR* dan melaporkan kegiatannya dalam sebuah laporan keberlanjutan yang telah diatur dalam undang-undang. Keuntungan penerapan *CSR* sendiri bagi perusahaan selain mendapatkan laba yaitu perusahaan juga mendapatkan dukungan operasional, baik dari masyarakat, pemerintah maupun *stakeholder* karena perusahaan dianggap mampu memberikan dampak positif pada aspek lingkungan, tenaga kerja, tanggung jawab kepada produk dan aspek lainnya dalam aktivitas produksinya. Dalam penelitian ini *CSR* diukur menggunakan indeks *Global Reporting Initiative (G-4)*. *Global Reporting Initiative (GRI)* merupakan organisasi internasional independen yang membantu bisnis, pemerintah dan organisasi lain untuk bertanggung jawab atas dampaknya, Dalam *GRI G-4* terdapat 4 dimensi namun hanya 3 dimensi yang digunakan dalam menghitung pengungkapan *CSR* yaitu *GRI 200* (ekonomi), 300 (lingkungan) dan 400 (sosial), dari 3 dimensi tersebut terdapat 94 *item* indikator pengungkapan *CSR*. Cara menghitung *CSR* yaitu diberi skor 1 jika *item CSR* dilakukan dan diungkapkan dan diberi skor 0 jika *item CSR* tidak dilakukan dan diungkapkan. Penelitian yang dilakukan Astuti (2019) menyatakan pengungkapan *CSR* dipengaruhi oleh profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan. Penelitian yang dilakukan Fauziah dan Asyik (2019), menyatakan likuiditas, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *CSR*. Pada penelitian ini terdapat 4 faktor yang diprediksi dapat mempengaruhi pengungkapan *CSR* yaitu profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan ukuran perusahaan.

“Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sehingga mampu meningkatkan nilai pemegang saham perusahaan” (Astuti, 2019).

Profitabilitas dianggap sebagai bagian dari faktor yang mempengaruhi sikap perusahaan atas keputusannya untuk bertanggung jawab secara sosial (Kardiyanti dan Dwirandra, 2020). Semakin baik keuangan perusahaan semakin besar juga tekanan atas tanggung jawab perusahaan kepada *stakeholder* untuk memenuhi informasi yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini profitabilitas dihitung menggunakan *net income* dibagi *average* total aset perusahaan (*ROA*). “*ROA* menunjukkan kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh pendapatan dari pengelolaan aset untuk menghasilkan laba.” (Fauziah & Asyik, 2019). *ROA* yang tinggi menggambarkan bahwa aset yang dimiliki oleh perusahaan telah dipergunakan dengan efektif sehingga laba yang diperoleh tinggi. Perusahaan dengan laba yang tinggi mampu untuk mengalokasikan laba tersebut untuk melakukan kegiatan *CSR*. Hal ini mendukung teori yang mengatakan bahwa laba perusahaan yang tinggi maka manajemen akan melakukan pengungkapan sosial yang luas karena perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memiliki *ROA* yang positif. Sebagai contoh perusahaan dapat melakukan beberapa kegiatan *CSR* sesuai dengan *GRI G-4* seperti dimensi ekonomi indikator nomor 204-1 yaitu perusahaan dapat melibatkan pemasok lokal dalam hal penyediaan bahan baku utama untuk proses produksinya. Perusahaan juga dapat melakukan dimensi lingkungan indikator nomor 304-3 mengenai habitat yang dilindungi atau direstorasi seperti melakukan program konservasi fauna. Tidak hanya itu perusahaan juga dapat melakukan kegiatan *CSR* sesuai dengan dimensi sosial indikator nomor 413-1 yaitu operasi dengan keterlibatan masyarakat lokal, penilaian dampak, dan program pengembangan seperti melakukan program pengembangan masyarakat lokal dengan cara membantu mengembangkan hasil dari perkebunan dan pertanian masyarakat lokal. Dengan kegiatan *CSR* yang telah dilakukan perusahaan, maka perusahaan dapat melakukan pengungkapan *CSR*. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka semakin banyak perusahaan melakukan pengungkapan *CSR*. Penelitian yang dilakukan oleh Ruroh dan Latifah (2018) menyatakan profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, sedangkan Fauziah dan Asyik (2019) menyatakan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *Corporate Social Responsibility*.

Likuiditas adalah suatu kondisi yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mendanai operasional perusahaan dan melunasi utang jangka pendeknya secara tepat waktu. Rasio ini merupakan gambaran atas pengaruh ketersediaan dana perusahaan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (*CSR*). Firdaus dan Prihandana dalam Fahmi, (2022) “Kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek yang dapat dicerminkan dalam pembayaran terhadap kreditor dan pembayaran gaji secara tepat waktu disebut dengan likuiditas”. Dalam penelitian ini likuiditas diproksikan dengan *Current Ratio* dengan memperhitungkan *Current Assets* dan *Current Liabilities*. *Current Ratio* adalah kemampuan perusahaan untuk melunasi utang jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Tingginya tingkat likuiditas suatu perusahaan menggambarkan lebih besarnya aktiva lancar perusahaan dibandingkan dengan tingkat utang lancar perusahaan atau perusahaan memiliki *working capital* yang tinggi. Dengan tingginya tingkat likuiditas perusahaan maka perusahaan memiliki dana yang cukup untuk dapat melakukan kontribusi sosial dengan melakukan kegiatan *CSR*. Contoh dari kegiatan yang dapat dilakukan pada dimensi ekonomi indikator nomor 203-2 yaitu memberikan dampak ekonomi secara tidak langsung yang signifikan dengan merekrut karyawan lokal untuk dipekerjakan dalam perusahaan, perusahaan juga dapat melakukan kegiatan *CSR* pada dimensi lingkungan indikator nomor 404-3 yaitu memberikan program untuk meningkatkan keterampilan karyawan dan program bantuaneliharaan seperti mengadakan loka raya untuk mengembangkan *technical skill* dan *soft skill*. Tidak hanya itu perusahaan juga dapat melakukan kegiatan *CSR* yang berhubungan dengan dimensi lingkungan pada indikator 305-5 yaitu pengurangan emisi gas rumah kaca dengan membuat campuran bahan baku alternatif dan mensubstitusi kandungan dari produk yang dibuat. Dengan kegiatan *CSR* yang telah dilakukan perusahaan, maka perusahaan dapat melakukan pengungkapan *CSR*. Maka semakin tinggi likuiditas perusahaan, semakin banyak aktivitas atas *CSR* yang dapat diungkapkan. Penelitian yang dilakukan oleh Fauziah dan Asyik (2019) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Sedangkan menurut Kurniawan dan Yuniarta (2020) menyatakan bahwa likuiditas

tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Leverage merupakan suatu alat yang digunakan untuk menilai seberapa besar ketergantungan perusahaan terhadap dana yang diperoleh dari pihak eksternal (Kurniawan et al, 2018). Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi menandakan perusahaan tersebut sangat bergantung pada pinjaman luar untuk membiayai asetnya. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi cenderung menekan dan mengurangi kegiatan pengungkapan *CSR*. Pada penelitian ini *leverage* diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* dengan memperhitungkan total utang dan total ekuitas. *DER* merupakan rasio yang mengukur perbandingan utang dan ekuitas dalam struktur pendanaan perusahaan. *Debt to Equity Ratio (DER)* digunakan untuk memberi gambaran mengenai struktur modal suatu perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat risiko tak tertagihnya suatu utang. Semakin rendah *DER* suatu perusahaan menunjukkan bahwa semakin sedikit perusahaan melakukan pinjaman dari luar, sehingga utang pokok beserta bunga pinjaman yang harus dibayarkan akan semakin sedikit. Apabila utang dan bunga pinjaman perusahaan rendah maka perusahaan memiliki cukup dana untuk melakukan kegiatan *CSR*. Dengan dana yang tersedia tersebut, kegiatan *CSR* yang dapat dilakukan perusahaan dari 3 dimensi *GRI G-4* yaitu dimensi ekonomi indikator nomor 205-2 tentang komunikasi dan pelatihan tentang kebijakan dan prosedur anti-korupsi seperti mewajibkan seluruh karyawan yang memiliki risiko terkait isu persaingan usaha dan antikorupsi untuk mengikuti pelatihan terkait pencegahan korupsi, anti persaingan dan prinsip kepatuhan, tidak hanya itu perusahaan dapat melakukan kegiatan *CSR* dari dimensi lingkungan pada indikator nomor 303-5 yaitu membuat sistem daur ulang air agar dapat menggunakan air daur ulang untuk proses produksi. Pada dimensi sosial indikator nomor 410-1 yaitu perusahaan dapat memberikan pelatihan kepada petugas keamanan seperti melakukan pembinaan terkait prosedur dan kebijakan hak asasi manusia. Dengan banyak kegiatan *CSR* yang dapat dilakukan maka semakin banyak pula pengungkapan *CSR* yang dapat dilakukan oleh perusahaan. Maka semakin rendah *leverage* suatu perusahaan semakin luas pengungkapan *CSR* perusahaan. Hal ini juga sejalan dengan teori agensi yang

mengatakan bahwa manajemen perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan mengurangi pengungkapan tanggung jawab sosial yang dibuatnya agar tidak menjadi sorotan dari para *debtholder*. Penelitian yang dilakukan oleh Firdausi dan Prihandana (2022), menyatakan *leverage* berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility*, sedangkan menurut Fauziah dan Asyik (2019) menyatakan *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Ukuran perusahaan adalah skala tertentu untuk mengukur besar kecilnya perusahaan (Asiah & Muniruddin, 2018). Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diprosikan menggunakan *logaritma* natural total aset. Aset merupakan kapasitas untuk memberikan layanan atau manfaat di masa depan (Weygandt et al, 2019). Dapat dikatakan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *CSR* karena semakin besar ukuran suatu perusahaan, ditandai dengan aset yang besar maka perusahaan dapat menggunakan aset yang besar tersebut untuk meningkatkan produksi dan penjualannya. Meningkatnya produksi dan penjualan disertai dengan efisiensi beban akan mengakibatkan laba perusahaan akan ikut meningkat. Dengan besarnya laba yang didapatkan oleh perusahaan, maka perusahaan dapat melakukan kegiatan *CSR*. Jika dikaitkan dengan teori agensi, dimana perusahaan besar yang memiliki biaya keagenan yang lebih besar akan mengungkapkan informasi yang lebih luas untuk mengurangi biaya keagenan tersebut. Selain itu, perusahaan yang memiliki aset yang besar menandakan perusahaan tersebut memiliki banyak pabrik atau cabang perusahaan sehingga sumber daya yang digunakan lebih banyak. Sumber daya tersebut dapat berupa material atau energi yang digunakan selama proses produksi, distribusi produk ataupun aktivitas bisnis lainnya Perusahaan yang menggunakan banyak sumber daya tentunya memberikan dampak yang besar terhadap lingkungan dan masyarakat seperti dampak emisi, limbah dan keterlibatan masyarakat lokal. Tidak hanya itu penggunaan sumber daya secara terus menerus dapat menyebabkan kelangkaan dan mengganggu keberlanjutan dari sumber daya tersebut sehingga perusahaan harus mengelola sumber daya tersebut dengan baik contoh kegiatan *CSR* dalam dimensi ekonomi indikator yaitu nomor 203-1 melakukan investasi infrastruktur dan dukungan layanan untuk pengembangan area *eco park* dan *edupark* di sekitar pabrik, perusahaan juga dapat melakukan kegiatan

CSR dimensi lingkungan indikator nomor 301-3 yaitu menggunakan produk *reclaimed* dan material kemasan seperti menggunakan kembali kemasan produk dan material yang masih dalam kondisi baik. Tidak hanya itu perusahaan juga dapat melakukan kegiatan CSR dalam dimensi sosial indikator nomor 416-1 yaitu perusahaan dapat melakukan penilaian dampak kesehatan dari produk dan jasa seperti melakukan sertifikasi manajemen mutu SNI dan ISO 9001 atau perusahaan juga dapat bekerjasama dengan perusahaan afiliasi untuk melakukan uji komposisi bahan produk. Dengan kegiatan CSR yang telah dilakukan perusahaan, maka perusahaan dapat melakukan pengungkapan CSR. Maka semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi tingkat pengungkapan CSR. Menurut penelitian Fauziah dan Asyik (2019) menemukan adanya pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*, sedangkan menurut Kurniawan dan Yuniarta (2020) menyatakan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility*

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2019). Perbedaan penelitian ini terhadap penelitian sebelumnya yaitu:

1. Penambahan variabel independen likuiditas yang mengacu pada penelitian Fauziah dan Asyik (2019).
2. Perubahan periode pengambilan sampel untuk diuji yaitu tahun 2019-2021, sedangkan penelitian sebelumnya pengambilan sampel di tahun 2013-2018.
3. Perusahaan yang digunakan sebagai studi dalam penelitian ini yaitu perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (Studi Empiris Pada Perusahaan Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2021)”**

1.2 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penelitian ini dibatasi pada:

1. Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan-perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang mengungkapkan penerapan *CSR*.
2. Periode tahun penelitian yaitu 2019-2021
3. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengungkapan *CSR* (Y). Variabel independen yang digunakan adalah profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA*, likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio*, *leverage* yang diproksikan dengan *DER*, dan ukuran perusahaan yang diproksikan dengan LnTA.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dibahas di atas, berikut adalah rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*?
2. Apakah likuiditas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*?
3. Apakah *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh positif profitabilitas terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*,

2. Pengaruh positif likuiditas terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*,
3. Pengaruh negatif *leverage* terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*,
4. Pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*,

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi perusahaan dalam mengambil kebijakan dan pentingnya pengungkapan *Corporate Social Responsibility* bagi *stakeholder*.

2. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran terkait laporan keuangan dan laporan tahunan kepada investor yang dapat dijadikan referensi dalam melakukan investasi pada suatu perusahaan.

3. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan pandangan yang berkaitan dengan kebijakan penerapan dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* perusahaan.

4. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai aktivitas kegiatan operasional perusahaan.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan peneliti dapat dijadikan referensi terkait dengan hal-hal atau faktor yang mempengaruhi pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

6. Bagi peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman bagi penulis mengenai pengungkapan *corporate social responsibility*.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran secara utuh, maka dalam penulisan akan dibagi menjadi 5 (lima) bab, yaitu dengan rincian:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang mengenai pembuatan penelitian ini. Bab ini juga membahas mengenai batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TELAAH LITERATUR

Bab ini membahas mengenai landasan teori dalam pembuatan topik penelitian yaitu teori *stakeholder*, legitimasi, konsep pengungkapan *corporate social responsibility* (variabel dependen), dan konsep dari variabel independen yaitu profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan. Bab ini juga membahas mengenai model penelitian dan hipotesis dari semua variabel.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas tentang gambaran dari objek penelitian, metode dari penelitian, variabel dari penelitian, metode dari pengumpulan data, teknik dari pengambilan sampel, dan teknik dari analisis data secara keseluruhan.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas hasil dari penelitian, pengujian dan analisis hipotesis untuk rumusan masalah yang telah disampaikan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan simpulan dan keterbatasan penelitian, saran serta implikasi dari hasil penelitian